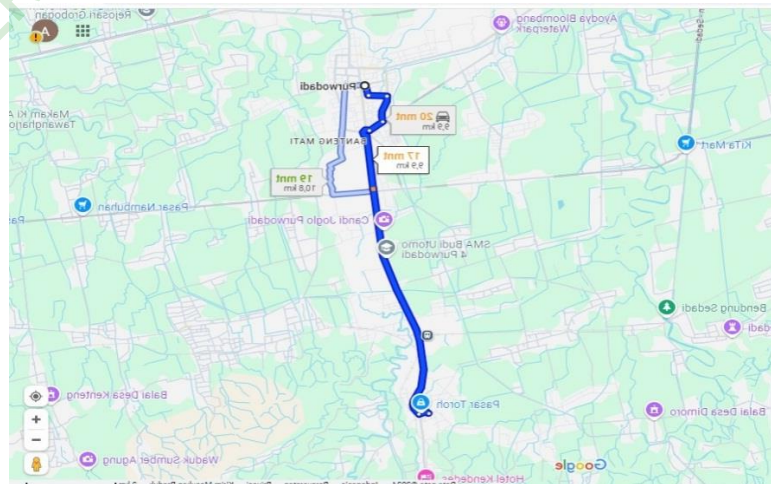


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Penelitian ini dilakukan di TK Dharmawanita 1 Sindurejo, yang merupakan tempat pendidikan untuk anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun. Sekolah ini terletak di Jalan Sindurejo Toroh, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, dengan kode pos 58171. TK Dharmawanita 1 Sindurejo dipimpin oleh Sri Purwati, S.Pd, dan dibantu oleh dua guru pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur di sekolah ini sudah cukup memadai, termasuk wastafel dengan kran air di luar ruangan kelas masing- masing , terdapat tisu atau lap tangan disetiap samping astafel ,kamar mandi, tiga ruang kelas, dan lapangan yang cukup luas. Pihak dari sekolah sudah memberikan edukasi tentang cuci tangan kepada seluruh siswa TK A maupun TK B dan pihak sekolah membiasakan kegiatan cuci tangan sebelum makan, sesudah makan, masuk ruang kelas mencuci tangan, setelah bermain. Tempat penelitian dapat dilihat pada gambar 4.1.



**Gambar 4.1 Peta TK Dharmawanita 1 Sindurejo**

#### 2. Analisis Univariat

a) Gambaran karakteristik responden di TK Dharmawanita 1 Sindurejo

Pada table 4.1 dapat dilihat gambaran karakteristik responden TK Dharmawanita 1 Sindurejo dari segi usia dan jenis kelamin..

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden pada Anak Prasekolah di TK Dharmawanita I Sindurejo (n=45)**

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	13	28,9
	Perempuan	32	71,1
	<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>
2.	Usia		
	4 tahun	15	33,3
	5 tahun	15	33,3
	6 tahun	15	33,3
	<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Pada Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa anak di TK Dharmawanita I Sindurejo mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 32 anak (71,1%). Sedangkan, untuk kelompok usia anak prasekolah di TK Dharmawanita I Sindurejo memiliki persentase yang seimbang yaitu 4 tahun 15, 5 tahun 15, 6 tahun 15 yang masing-masing anak mempunyai presentase yang seimbang (33,3%).

b) Gambaran mengenai praktik cuci tangan dengan sabun pada anak di TK Dharmawanita 1 Sindurejo sebelum diberikan intervensi menggunakan media audio visual dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel ini menggambarkan bagaimana anak-anak melakukan praktik cuci tangan sebelum adanya penggunaan media audio visual.

**Tabel 4.2 Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun sebelum Intervensi Media Audio Visual pada Anak Prasekolah di TK Dharmawanita I Sindurejo (n=45)**

No.	Prktik cuci tangan pakai sabun	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Kemampuan Kurang	28	62,2
2.	Kemampuan Cukup	17	37,8
3.	Kemampuan Baik	0	0
	<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Menurut Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa sebelum diberikan intervensi media audio visual, kemampuan anak prasekolah di TK Dharmawanita 1 Sindurejo dalam cuci tangan pakai sabun masih tergolong rendah dengan kemampuan kurang sebanyak 28 anak (62,2%).

- c) Karakteristik kemampuan cuci tangan pakai sabun setelah intervensi media audio visual pada anak prasekolah di TK Dharmawanita I Sindurejo.

**Tabel 4.3 Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun setelah Intervensi Media Audio Visual pada Anak Prasekolah di TK Dharmawanita I Sindurejo (n=45)**

No.	Praktik cuci tangan pakai sabun	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Kemampuan Kurang	0	0
2.	Kemampuan Cukup	12	26,7
3.	Kemampuan Baik	33	73,3
	<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>45</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Menurut Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa kemampuan anak prasekolah di TK Dharmawanita 1 Sindurejo dalam mencuci tangan dengan sabun mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi menggunakan media audio visual paling banyak 33 anak (73,3%) menunjukkan kemampuan yang baik dan 12 anak (26,7%) menunjukkan kemampuan yang cukup.

### 3. Analisis Bivariat

Berdasarkan uji normalitas, hasil menunjukkan bahwa media audio visual memiliki pengaruh terhadap kemampuan mencuci tangan dengan sabun pada anak prasekolah di TK Dharmawanita 1 Sindurejo, baik sebelum intervensi ( $p < 0,001$ ) maupun setelah intervensi ( $p < 0,001$ ), dengan distribusi data yang tidak normal.

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* dilakukan karena syarat untuk melaksanakan Uji T Berpasangan (*Paired T Test*) tidak dapat dipenuhi. Uji T Berpasangan memerlukan beberapa kriteria, seperti hipotesis komparatif, variabel yang berpasangan, dua kelompok yang dibandingkan, serta distribusi data yang normal. Namun, pada penelitian ini, distribusi data tidak normal, baik untuk kemampuan cuci

tangan pakai sabun sebelum intervensi ( $p < 0,001$ ) maupun setelah intervensi ( $p < 0,001$ ).

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Prasekolah di TK Dharmawanita I Sindurejo (n=45).**

No.	Variabel	Rerata ± SD	Median (minimum – maksimum)	<i>p</i>
1.	Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun sebelum Intervensi	2,89 ± 1,05	3 (1 – 4)	<0,001
2.	Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun setelah Intervensi	5,24 ± 0,86	6 (4 – 6)	

Sumber: Data Primer, 2024.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai ( $p < 0,001$ ) dan ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan setelah intervensi media audio visual pada anak prasekolah di TK Dharmawanita I Sindurejo. Berdasarkan tabel terlihat adanya peningkatan nilai median kemampuan cuci tangan pakai sabun, di mana nilai median sebelum intervensi adalah 3, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 6. Selain itu, Tabel 4.4 juga menunjukkan peningkatan nilai rerata kemampuan mencuci tangan dengan sabun dengan nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 2,89, dan setelah intervensi meningkat menjadi 5,24.

## B. Pembahasan

### 1. Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Prasekolah Sebelum Diberikan Intervensi Media Audiovisual

Hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 4.2 terlihat bahwa sebelum diberikan intervensi, kemampuan mencuci tangan dengan sabun pada anak prasekolah di TK Dharmawanita 1 Sindurejo masih terbagi, dengan 28 anak (62,2%) berada dalam kategori kemampuan kurang dan 17 anak (37,8%) memiliki kemampuan cukup. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa beberapa responden masih kurang terampil dalam melaksanakan praktik mencuci tangan dengan sabun belum dilakukan dengan benar karena gerakan yang dilakukan masih tidak tepat. Beberapa langkah dalam proses mencuci tangan juga sering terlewatkan atau dilakukan secara tidak berurutan, sementara ada pula responden yang hanya sekedar mengoleskan sabun dan membasahi tangan tanpa melakukan langkah-langkah yang tepat.

Beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan anak dalam mencuci tangan antara lain dukungan dari orang tua, teman sebaya, guru, serta ketersediaan fasilitas cuci tangan. Selain itu, kurangnya kemampuan anak dalam mencuci tangan seringkali disebabkan oleh minimnya pengetahuan, karena anak belum menerima pendidikan tentang prosedur mencuci tangan yang benar dan belum pernah diajarkan secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Livana et al., 2020), menunjukkan bahwa hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Jika lingkungan keluarga sudah menerapkan kebiasaan tersebut mencuci tangan yang baik, anak akan lebih mudah menirunya. Peran orang tua sangat besar, karena pola asuh keluarga dapat memengaruhi perilaku anak. Faktor lainnya adalah kurangnya paparan informasi, di mana anak yang tidak mendapat cukup informasi tentang cara cuci tangan yang benar cenderung memiliki kemampuan yang lebih rendah, bahkan hingga empat kali lipat dibandingkan anak yang

mendapat informasi yang cukup. Terakhir, persepsi anak tentang pentingnya mencuci tangan juga memengaruhi kemampuan mereka dalam melaksanakan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun.

Menurut Tabel 4.1, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah Jumlah anak perempuan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki, dengan persentase anak perempuan mencapai (71,1%) dan anak laki-laki (28,9%). Peneliti menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan cuci tangan dengan benar sesuai prosedur yang ditetapkan. Anak perempuan cenderung lebih cepat dalam menyerap anak perempuan cenderung lebih fokus dan perhatian saat menerima materi serta informasi, sehingga mereka lebih mampu mempraktikkan langkah-langkah mencuci tangan dengan benar dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, indera pendengaran dan penglihatan anak perempuan juga lebih sensitif dibandingkan anak laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2017). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dalam penelitian (Parasyanti et al. 2020) menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang cuci tangan, 13 dari 15 anak perempuan tidak melakukan kebiasaan tersebut (86,7%) tidak dapat mencuci tangan dengan benar, sementara pada 12 anak laki-laki juga ditemukan kesulitan yang sama 11 di antaranya (97,7%) juga tidak mampu melakukannya dengan benar.

## **2. Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Prasekolah Sesudah Diberikan Intervensi Media Audiovisual**

Berdasarkan temuan penelitian yang tercantum pada Tabel 4.3, setelah pemberian intervensi, kemampuan mencuci tangan pada anak-anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Dharmawanita 1 Sindurejo menunjukkan bahwa 33 anak (73,3%) memiliki kemampuan yang baik, sementara 12 anak (26,7%) memiliki kemampuan yang cukup.

Menurut Tanjung et al. (2021), pendidikan atau edukasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memodifikasi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok, serta mengembangkan potensi manusia melalui berbagai pengalaman, kejadian, atau upaya dalam pendidikan dan pelatihan. Edukasi

harus diberikan sepanjang hayat, dimulai dari tahap awal pemahaman hingga akhir hayat, karena setiap aspek kehidupan sehari-hari memerlukan edukasi dikutip oleh Kusniati dan Sitanggang (2016), juga menyatakan bahwa edukasi adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan individu dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, edukasi dapat membentuk karakter, akhlak yang baik, serta kemampuan dalam mengelola diri dan mengembangkan keterampilan. Edukasi seringkali disamakan dengan istilah pendidikan. Sementara itu, menurut Notoatmodjo (2003), yang dikutip oleh Mahmudah, U., & Yuliati, E. (2020) edukasi atau pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara intentional untuk mempengaruhi dan membimbing individu, kelompok, atau masyarakat agar mampu melakukan hal-hal yang diinginkan. Dengan kata lain, edukasi adalah kegiatan atau proses pemberian pengetahuan kepada seseorang, yang sebelumnya tidak mengetahui, sehingga ia menjadi tahu dan mampu melaksanakan apa yang telah diajarkan. Salah satu bidang yang tercakup dalam edukasi adalah edukasi kesehatan. Tujuan dari edukasi kesehatan adalah untuk memperbaiki pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam merawat serta memperbaiki kesehatan diri. Oleh karena itu, edukasi kesehatan sangat penting untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang dalam hal kesehatan.

### **3. Analisis Pengaruh Edukasi Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Prasekolah Di TK Dharmawanita 1 Sindurejo**

Hasil analisis data dengan uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai *p* sebesar 0,001, yang lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mencuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah intervensi. Sebanyak 33 anak (73,3%) mengalami peningkatan kemampuan mencuci tangan setelah mendapatkan intervensi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Suryati (2019) juga menemukan bahwa penggunaan media audiovisual pada siswa kelas IV di MI

Jamilurrahman Bantul dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai cara mencuci tangan yang benar. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Ranks Test menghasilkan nilai  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ . Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan media audiovisual, seperti video, terbukti sangat efektif karena mampu menarik perhatian peserta didik anak-anak, terutama di usia prasekolah. Selain itu, sifat audiovisual yang menarik memungkinkan anak-anak untuk menonton ulang materi tersebut. Keberhasilan intervensi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan kelas yang nyaman, di mana beberapa anak dapat menjelaskan kembali mengenai pentingnya cuci tangan, manfaatnya, serta waktu yang tepat untuk melakukannya.

Media video sangat efektif digunakan sebagai alat edukasi, terutama untuk mengajarkan penerapan praktik mencuci tangan dengan sabun kepada siswa sekolah. Dibandingkan media edukasi lainnya, video memiliki keunggulan karena informasi yang disampaikan dapat lebih cepat dipahami oleh anak-anak berkat kombinasi unsur audio visual yang menarik. Selain itu, video dapat diputar berulang kali, yang membantu mempertahankan perhatian dan rasa ingin tahu anak, sehingga sangat berdampak dalam membentuk kebiasaan positif, seperti mencuci tangan dengan sabun, dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2020), yang menyebutkan media audiovisual memiliki beberapa keunggulan, seperti menarik perhatian, menyajikan informasi langsung dari narasumber, dapat ditonton berulang kali, serta memiliki kualitas suara yang lebih baik dan jelas. Penelitian oleh Algarini Allo et al. (2021) juga mendukung hal ini, di mana sebelum diberikan penyuluhan dengan media audiovisual, semua responden (31 siswa atau 100%) belum mampu melakukan cuci tangan dengan benar. Namun, setelah penyuluhan, sebagian besar responden (23 siswa atau 74,2%) berhasil melakukan praktik cuci tangan dengan benar, yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan anak-anak dalam melaksanakan praktik mencuci tangan dengan sabun.

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, setelah intervensi menggunakan media audio visual, tidak ada anak yang memiliki kemampuan mencuci tangan dengan sabun yang tergolong buruk (0%), dan sebanyak 33 responden (73,3%) menunjukkan keterampilan yang baik. Temuan ini penelitian yang dilakukan oleh Algarini Allo et al. (2021) di SDN 1 Bangkelekila menemukan bahwa sebagian besar responden (74,2%) berhasil melakukan cuci tangan dengan sabun setelah mengikuti penyuluhan yang menggunakan media audio visual. Keberhasilan intervensi ini dipengaruhi oleh antusiasme anak-anak dalam mengikuti edukasi tentang praktik mencuci tangan, suasana kelas yang nyaman, serta daya tarik video yang diputar. Selain itu, beberapa anak dapat menjelaskan kembali tentang cara mencuci tangan, manfaatnya, dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan. Anak-anak juga tampak dengan baik memperhatikan video yang diputar, sambil menyaksikan demonstrasi dari peneliti tentang cara mencuci tangan dengan sabun yang benar, serta mampu menirukan gerakan tersebut secara tepat.

### **C. Keterbatasan**

Walaupun penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rencana, namun terdapat beberapahal-hal yang perlu diperhatikan antara lain beberapa aspek yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan
  - a. Peneliti memerlukan waktu lebih lama untuk mengkondisikan responden agar tetap bisa fokus selama pemberian intervensi.
  - b. Peneliti tidak mengontrol faktor lain yang mungkin dapat memengaruhi keterampilan anak dalam mencuci tangan seperti pekerjaan orang tua.